

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Tegalyoso terletak di Kecamatan Klaten Selatan Kabupaten Klaten. Luas wilayahnya 97.1970 Ha. Jumlah penduduk 3000 jiwa. Terdiri dari laki-laki sebanyak 1408 jiwa dan perempuan 1592 jiwa. Desa ini terdiri dari 9 RW dan 29 RT dan termasuk dalam wilayah Puskesmas Klaten Selatan dengan jumlah Posyandu sebanyak 5 Posyandu yang terdapat 35 bayi, 145 balita, 21 ibu hamil, 5 ibu nifas, 85 ibu meneteki. Jumlah kader Posyandu Desa Tegalyoso adalah 30 orang dan dijadikan subyek penelitian ini.

Kondisi pelaksanaan Posyandu di Desa Tegalyoso masih banyak kekurangan antara lain pelaksanaan kegiatan Posyandu sudah rutin 1 bulan sekali, sistem pelaksanaan Posyandu belum teratur banyak yang tidak menggunakan sistem 5 meja; jumlah kader aktif sebanyak 18 kader dari 30 kader Posyandu; kader yang mengikuti pelatihan kurang dari 50%; pencatatan dan pelaporan belum lengkap; kurangnya sarana dan prasarana dalam Posyandu.

2. Karakteristik responden

Data karakteristik responden merupakan data yang menunjang penelitian tentang tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu. Responden dari penelitian ini adalah 30 kader dari 5 Posyandu Desa Tegalyoso. Karakteristik dari 30 responden dilihat berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan, pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
Umur		
30 - 40	15	50
41 - 50	10	33,33
50 - 60	5	16,67
Jumlah	30	100
Pendidikan		
SD	7	23,33
SMP	2	6,67
SMA	20	66,67
PT	1	3,33
Jumlah	30	100
Pekerjaan		
PNS	1	3,33
Buruh	6	20
Pedagang	4	13,34
IRT	19	63,33
Jumlah	30	100

(Sumber : Data Primer, 2011)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas ber umur 30–40 tahun sebanyak 15 responden (50,0%), mempunyai pendidikan mayoritas SMA sebanyak 20 responden (66,67%), dan mayoritas adalah ibu rumah tangga sebanyak 19 responden (63,33%).

3. Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Posyandu di Desa Tegalyoso Klaten Tahun 2011.

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu menggunakan instrumen kuesioner yang telah diisi oleh masing-masing kader. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu di Desa Tegalyoso tahun 2011 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Kader Tentang Posyandu di Desa Tegalyoso Klaten Tahun 2011

Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	8	26,7
Cukup	6	20,0
Kurang	16	53,3
Jumlah	30	100

(Sumber : Data Primer , 2011)

Berdasarkan tabel 4.2 Di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang kurang tentang Posyandu yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 8 responden (26,7%), dan sebagian responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 6 responden (20%).

4. Pelaksanaan Kegiatan Posyandu di Desa Tegalyoso Tahun 2011.

Pelaksanaan kegiatan Posyandu dinilai dari kegiatan masing-masing Posyandu di Desa Tegalyoso yaitu sebanyak 5 Posyandu .

Dari 5 Posyandu tersebut terdapat 30 kader

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Kegiatan Posyandu
di Desa Tegalyoso Tahun 2011

Pelaksanaan Kegiatan Posyandu	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	2	40
Tidak Baik	3	60
Jumlah	5	100

(Sumber : Data Primer , 2011)

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan Posyandu di Desa Tegalyoso tidak baik yaitu 3 Posyandu (60%). Dan Posyandu mempunyai Pelaksanaan kegiatan Posyandu yang baik, yaitu 2 Posyandu (40%),

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat pengetahuan kader tentang Posyandu kurang yaitu 16 responden (53,3%), Menurut Soekanto (2002), pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, informasi, pengalaman, sosial ekonomi. Pencapaian kurang dalam penelitian ini dikarenakan berbagai faktor seperti halnya umur dimana mayoritas umur responden adalah 30–40 tahun. Soekanto (2002) berpendapat bahwa umur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk

mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi-situasi yang baru. Dengan demikian, umur berpengaruh pada peningkatan pengetahuan karena kemampuan mental yang diperlukan untuk mempelajari dan menyusun diri pada situasi baru, seperti mengingat hal-hal yang dulu pernah dipelajari, dan berfikir kreatif dimana usia 30 sampai 40 tahun kematangan daya pikir sedang berkembang dan mencapai puncaknya.

Hal ini dikarenakan pada usia tersebut merupakan usia produktif dan sudah cukup matang dalam proses berfikir sehingga lebih mudah untuk merespon tentang segala sesuatu. Menurut Notoatmodjo (2002) menyatakan bahwa umur berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan karena kemampuan mental yang terus bertambah dan semakin bertambahnya usia, kemampuan menerima suara makin menurun. Usia juga berpengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut Ahmadi (2001) semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Daya ingat seseorang salah satunya dipengaruhi oleh umur. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pengetahuan yang diperolehnya.

Tingkat pendidikan responden juga mempengaruhi Pengetahuan responden, dimana mayoritas responden adalah lulusan SMA. Seperti halnya diketahui SMA adalah tingkat pendidikan yang tidak terlalu

tinggi pada jaman sekarang dimana perkembangan informasi dan teknologi yang semakin bertambah pesat, sehingga pengetahuan yang didapatkan juga cukup termasuk pengetahuan tentang kesehatan yang dalam hal ini adalah Posyandu.

Dari data karakteristik didapatkan bahwa mayoritas pekerjaan responden adalah sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT). Pekerjaan seseorang berhubungan dengan tingkat sosial ekonomi. IRT lebih banyak mengurus pekerjaan rumah tangga sehingga mereka jarang bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang, dimana perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dibanding perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Selain itu mereka juga tidak mempunyai penghasilan sendiri sehingga membuat mereka ingin juga memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Hal itu sesuai pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa semakin tinggi tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup maka akan semakin besar peluang dalam menambah tingkat pengetahuan. Soekanto (2002) mengatakan sosial ekonomi mempengaruhi tingkat pengetahuan dan perilaku seseorang dibidang kesehatan, karena adanya fasilitas atau suatu media sehingga memungkinkan seseorang untuk memperoleh informasi dalam hal ini informasi tentang Posyandu.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryati (2010) dimana hasil penelitian terdahulu kader mempunyai

pengetahuan yang baik tentang kegiatan Posyandu di Desa Candisari dan Condong Sari kecamatan Banyu Urip Kabupaten Purworejo.

Dari jawaban responden yang ada dalam kuesioner tingkat Pengetahuan kader tentang Posyandu, pengetahuan yang kurang dari responden adalah tentang tujuan Posyandu, pengelolaan, kriteria kader, pelaksanaan Posyandu, sasaran dan penilaian keberhasilan kegiatan Posyandu. Hal ini dikarenakan sebagian kader hanya mengetahui bahwa Posyandu adalah tempat untuk menimbang bayi dan anak, memantau tumbuh kembang anak, pemberian PMT tanpa mengetahui Posyandu sebenarnya. Disamping hal tersebut sebagian kader belum mengikuti pelatihan Posyandu sehingga pengetahuan tentang Posyandu kurang.

2. Pelaksanaan Kegiatan Posyandu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 3 Posyandu (60%) pelaksanaan kegiatan Posyandu tidak baik. Dan 2 Posyandu (30%) mempunyai pelaksanaan kegiatan Posyandu baik. Dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu yang tidak baik sebagian besar kadernya mempunyai pengetahuan yang kurang. Dan dalam pelaksanaan Posyandu yang baik sebagian kadernya mempunyai tingkat pengetahuan tentang Posyandu yang baik.

Hal ini menegaskan bahwa, pelaksanaan kegiatan Posyandu yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan kader tentang Posyandu yang baik. Ismawati (2010) menyebutkan bahwa, seorang calon kader wajib

mengikuti pelatihan-pelatihan sebelum menjadi kader. Hal ini dikarenakan ketika menjadi seorang kader dalam melaksanakan kegiatannya akan sering melakukan berbagai penyuluhan. Sehingga kader harus menguasai berbagai teknik ketrampilan dan pengetahuan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan Posyandu.

Dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu di Desa Tegalyoso dari item pernyataan pada *check list* yang banyak tidak dilakukan pada item sistem 5 meja dan pencatatan dan pelaporan. Hal ini bisa didasari karena pengetahuan responden tentang pelaksanaan kegiatan Posyandu khususnya tentang sistem 5 meja dan Pencatatan atau pelaporan yang kurang sehingga responden tidak tahu dan tidak melaksanakannya saat kegiatan Posyandu. Pelaksanaan Posyandu saat yang sudah berjalan saat ini hanya menggunakan < dari 5 meja, dimana meja pendaftaran, pengisian KMS, penyuluhan menjadi satu meja.

Pencatatan dan pelaporan yang dilakukan masing masing Posyandu saat ini hanya dicatat dalam selembar kertas yang kemudian jarang dipindah pada buku yang sudah ada, sehingga disaat Posyandu mencari data, banyak yang kesulitan karena sistem pencatatan yang tidak dilakukan dengan baik.

Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki seorang kader dalam menjalankan kegiatan Posyandu akan mendapatkan respon yang positif dari ibu-ibu yang mempunyai balita sehingga dengan respon yang positif tersebut dapat menambah semangat para kader dalam

melakukan tugasnya sehingga mereka juga akan lebih aktif. (DepKes RI,2006).

Kader Posyandu sebelum melaksanakan tugasnya ditengah masyarakat dan khususnya melalui kegiatan posyandu harus disiapkan pengetahuan, dan langkah langkah pelaksanaan sebagai landasan kegiatan sehingga pelaksanaan Posyandu dapat berjalan dengan baik dan masyarakat merespon baik keberadaan Posyandu sebagai pintu utama sarana kesehatan masyarakat.

C. Keterbatasan penelitian.

Keterbatasan peneliti dalam mengawasi responden sehingga sebagian responden yang berkerjasama saat mengisi kuesioner hal ini dapat menimbulkan bias hasil.